TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.2896

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Special Needs Children in Islamic Educational Psychology

Siti Rohimah[1], M. Sanusi[2], Octa Abdul Ghafur[3], Risko Aris Ardianto[4]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
sitirohimahalfirdaus62@gmail.com; sanusimuhammad17@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 16, 2024	Apr 20, 2024	Apr 24, 2024	Apr 27, 2024

Abstract

This article discusses ABK in Islamic psychology. The aim is to find out the extent to which Islam views ABK, as well as finding out educational solutions for ABK from an Islamic perspective. This research uses a literature review approach from several book sources, journal articles and websites. The results of the research show ABK's views on Islam, solutions to Islamic education for ABK, as well as supporting and inhibiting factors for Islamic education for ABK.

***Keywords**: ABK, Islam, Education*

Abstrak: Artikel ini membahas tentang ABK dalam psikologi islam.. Tujuannya adalah mengetahui sejauh mana peran islam memandang ABK, serta mengetahui solusi pendidikan ABK dalam kacamata islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur atau kepustakaan dari beberapa sumber buku, artikel jurnal dan website. Hasil penelitian menunjukkan pandangan ABK dalam islam, solusi pendidikan ABK secara islam, serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan islam pada ABK.

Kata Kunci: ABK, Islam, Pendidikan

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk tumbuh kembang anak. Pendidikan juga menjadi faktor penting dalam pembentukan intelegensi anak(Sari et al., 2017). Termasuk pula anak-anak yang berkebutuhan khusus. Mereka selayaknya mendapatkan porsi yang sama dalam pendidikan, sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus, karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak. Mereka mempunyai perbedaan dalam beberapa hal, seperti, proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional(Fakhiratunnisa et al., 2022).

Salah satu upaya pemerintah dalam penyetaraan hak pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan menyelenggarakan program pendidikan inklusif dalam tiap tahapan pendidikan yang ada. Untuk dapat berhasil menjalankan program wajib belajar inklusif ini, pemerintah telah menunjuk sekolah-sekolah tertentu untuk menjadi sekolah inklusif, dimana didalamnya terdapat peserta didik berkebutuhan khusus dan juga peserta didik normal, yang belajar di tempat dan waktu yang sama(Erawati, 2015). Walaupun masih terdapat banyak tantangan dan hambatan yang dialami oleh beberapa lembaga pendidikan inklusif dan dianggap rendah tingkat kesiapannya(Santoso, 2021).

Islam merupakan agama yang sempurna, yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal pendidikan anak berkebutuhan khusus ini. Dalam QS. Ar-Rum ayat 22 dijelaskan, bahwasanya Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan kekuasaan-Nya, menciptakan manusia yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ

Artinya: "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*"

Dengan perbedaan tersebut, terdapat hikmah bagi manusia untuk dapat saling membantu satu sama lain, saling melengkapi dan memenuhi kebutuhan saudaranya. Dan yang paling mulia disisi Allah subhanahu wa ta'ala adalah mereka yang paling bertaqwa.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*"

.

METODE

Pada artikel ini, penulis menerapkan kajian literatur atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilaksanakan oleh segenap peneliti guna mempermudah dalam menguatkan fondasi dalam memperoleh dan mengembangkan landasan teori, kerangka berpikir dan menentukan hipotesis. Penulis menerapkan teknik pengumpulan data dari beberapa sumber informasi, baik berupa buku, jurnal, atau artikel yang relevan dengan judul yang telah ditentukan. Kemudian menganalisis elemen abstrak dari setiap referensi dan mengevaluasi apakah permasalahan yang dibahas relevan dengan nilai-nilai serta tujuan yang ingin dicapai. Diketahui pula bahwa subjek penelitian terdiri dari: pendidik ABK, peserta didik inklusi dan orangtua. Diantara cakupan datanya, meliputi: teknis pembelajaran, manajemen kegiatan belajar mengajar, kompetensi siswa, penindakan masalah belajar bagi ABK, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Klasifikasi ABK

   Diantara pengklasifikasian dan jenis kelainan anak berkebutuhan khusus, secara umum antara lain:

   a. Kelainan Fisik

      Merupakan kelainan yang terjadi pada satu atau lebih dari organ tubuh tertentu, yang menyebabkan fungsinya terganggu. Seperti pada: 1) alat fisik indra, meliputi: pengelihata, pendengan, organ bicara, 2) alat motoric tubuh, meliputi: otot dan tulang, sistem syaraf, dan lain sebagainya.

   b. Kelainan Mental

      Merupakan penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Dibagi menjadi 2 jenis: 1) supernormal, kelainan mental dalam arti lebih, 2) subnormal, kelainan mental dalam arti kurang.

c. Kelainan Perilaku Sosial

Yaitu dialami oleh anak-anak yang sulit menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Seperti, konpensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/ norma maupun kesopanan.

2. Kategori ABK

Diantara pengkatagorian ABK, khususnya di negara Indonesia ini, meliputi: a) tunanetra, b) tunarungu, c) tunawicara, d) tunagrahita, yaitu anak dengan keterbelakangan mental, e) tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan pada sistem otot, tulang dan persendian f) tunalaras, g) berkesulitan belajar, h) lamban belajar, i) autis, j) memiliki gangguan motoric, k) menjadi korban penyalahgunaan narkoba/ zar aditif, l) memiliki kelainan, m) tunaganda, yaitu anak yang mengalamai kelainan lebih dari satu jenis kelainan(Baharun & Awwaliyah, 2018).

3. Faktor Penyebab Terjadinya Kelainan

Diantara penyebab terjadinya kelainan atau hambatan pada anak penyandang disability, ditinjau dari masa atau proses terjadinya, dikelompokkan menjadi 3, yaitu: a) sebelum kelahiran (prenatal), b) pada saat kelahiran (neonatal), c) setelah kelahiran (postnatal)(Una et al., 2023).

4. Pendidikan Inklusif bagi ABK

Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam berbagai hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami penyimpangan, baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Sehingga dalam penanganannya tidak dapat dilakukan secara klasikal, akan tetapi membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan karakteristik mereka(Fakhiratunnisa et al., 2022). Termasuk dalam hal pendidikan.

Program sekolah inklusif yang dicanangkan oleh pemerintah, melalui Peraturan Menteri Nasional Nomor 70 tahun 2009 pasal 2, menjelaskan bahwa diantara tujuan pendidikan inklusif, antara lain(Erawati, 2015):

a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, atau memilki potensi kecerdasan dan/ atau

bakat Istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya

b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Sementara itu, Baharun dan Awwaliyah dalam jurnalnya menyebutkan tujuan pendidikan inklusif, antara lain: 1) untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mampu berinteraksi dalam aktivitas yang normal, 2) mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah, 3) mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan yang lainnya, yang kemungkinan dapat timbul(Baharun & Awwaliyah, 2018).

Dengan program pemerintah dalam bentuk sekolah inklusif bagi ABK ini, diharapkan mampu memberikan solusi terbaik bagi pendidikan ABK. Walaupun dalam pelaksanaannya, masih menemukan hambatan yang beragam.

5. ABK dalam Pandangan Islam

Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah pencipta alam semesta dengan segala isinya. Termasuk anak penyandang disabilitas, tidak terlepas dari kuasa Allah *subhanahu wa ta'ala*. Diantara hal yang harus dipahami adalah bahwasanya Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak pernah menciptakan segala sesuatu secara sia-sia, melainkan terdapat hikmah dan pelajaran yang tersirat di dalamnya, bagi manusia-manusia yang berakal dan mau berfikir.

Islam adalah agama yang sempurna, dengan kitab panduan dan pedoman Al Qur'an yang mulia, dikuatkan dengan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai penjelasnya, mencukupkan setiap manusia yang memeluk agama islam untuk hidup aman, tentram dan bahagia. Petunjuk yang lengkap serta tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya, termasuk dari perihal anak berkebutuhan khusus ini. Islam memandang segala sesuatu yang tidak normal, dalam hal ini adalah kelainan pada anak penyandang disabilitas, sebagai;

a. Suatu Ketetapan Allah *subhanahu wa ta'ala*

Firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam surat at-Taghabun ayat 11, yaitu:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa (seseorang) kecuali denga izin Allâh; barang siapa yang beriman kepada Allâh, niscaya Dia akan memberi petunjuk ke (dalam) hatinya. Dan Allâh Maha Mengetahui segala sesuatu". **(Qs at-Taghâbun/64:11)**

Dan juga hadits nabi, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَة

"Allah telah menetapkan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi". [HR Muslim].

Termasuk dengan kondisi anak penyandang disabilitas, merupkan sebuah takdir Allah *subhanahu wa ta'ala*, yang harus dijalani. Dan wajib untuk dimengerti bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* yang akan berkendak, kelainan tersebut akan disembuhkan menjadi normal, ataukah akan tetap ada sepanjang hidupnya. Allah subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاِنْ يَّمْسَسْكَ اللّٰهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهٗٓ اِلَّا هُوَ ۚوَاِنْ يَّمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Dan jika Allah *subhanahu wa ta'ala* menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri.

b. Tanda Cinta Allah *subhanahu wa ta'ala* kepadanya

Boleh jadi, kondisi anak penyandang disabilitas merupakan bentuk cinta Allah *subnahau wa ta'ala* kepada anak tersebut. Kata Lukman -seorang sholih- pada anaknya,

يا بني الذهب والفضة يختبران بالنار والمؤمن يختبر بالبلاء

"*Wahai anakku, ketahuilah bahwa emas dan perak diuji keampuhannya dengan api sedangkan seorang mukmin diuji dengan ditimpakan musibah.*"

Dan juga sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* , dari Anas bin Malik, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلاَءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلاَهُمْ فَمَنْ رَضِىَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

"*Sesungguhnya pahala besar karena balasan untuk ujian yang berat. Sungguh, jika Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menimpakan ujian untuk mereka. Barangsiapa yang ridho, maka ia yang akan meraih ridho Allah. Barangsiapa siapa yang tidak suka, maka Allah pun akan murka.*" (HR. Ibnu Majah no. 4031, hasan kata Syaikh Al Albani).

Dikuatkan pula dengan hadits:

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ

"Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan bagi dirinya, maka orang tersebut akan diberi cobaan" [HR Bukhari].

c. Ujian dan Cobaan Kehidupan, sebagai Penggugur Dosa baginya

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةًۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. ***Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan.*** *Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami."* **(QS. Al Anbiya: 35)**

Al Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan" adalah Allah akan menguji manusia dengan musibah dan juga nikmat untuk melihat siapakah di antara hamba Nya yang bersyukur dan siapa yang kufur, siapa yang bersabar dan siapa yang berputus asa, sebagaimana perkataan 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas, beliau mengatakan bahwa Allah akan menguji dengan ujian kebaikan dan keburukan, kesempitan dan kelapangan, kesehatan dan rasa sakit, kekayaan dan kefakiran, halal dan haram, ketaatan dan kemaksiatan, petunjuk dan kesesatan, dan seterusnya('Abdullah, 2010).

Sehingga kondisi kelainan yang Allah *subhanahu wa ta'ala* tetapkan bagi seseorang, adalah jalan Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk memberikan ujian hidup kepadanya, guna menghapuskan dosa dan meninggikan derajatnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam juga* bersabda,

فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ

"Ujian itu akan selalu menimpa seorang hamba sampai Allah membiarkannya berjalan di atas bumi dengan tidak memiliki dosa." (HR. At-Tirmidzi no. 2398)

d. Peringatan untuk dirinya atau keluarganya

Diantara sebagian sebab terjadinya kelainan pada anak penyandang disabilitas adalah kelalaian atau kesengajaan yang dilakukan oleh orangtuanya sebelum kehamilan atau pada saat kehamilan atau pasca melahirkan. Bisa jadi dari kebiasaan hidup yang tidak baik, asumsi makanan yang tidak diperhatikan, asupan gizi yang kurang, minum minuman keras, makan makanan haram, dan lain sebagainya. Sehingga Allah *subhanahu wa ta'ala* memberikan peringatan kepadanya, dalam bentuk keturunan dengan kelainan

yang beragam. Dengan hal tersebut, Allah *subhanahu wa ta'ala* menginginkan hambanya untuk sadar, kembali dan bertaubat kepada-Nya, menghilangkan kebiasaan buruk, menjaga makanan dengan hanya makan makanan yang halal lagi baik dan sehat, dan lain sebagainya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar, tobat)." (QS. Ar Rum: 41)

Dengan menyadari kesalahan dan kelalaian tersebut, diharapkan mampu menjadikan dirinya untuk bertaubat dan tidak mengulangi kembali setiap kesalahan yang telah diperbuat.

6. Solusi Islam dalam Pendidikan ABK

Pendidikan karakter yang ditujukan kepada anak-anak normal, selayaknya mampu diberikan pula kepada anak-anak berkebutuhan khusus, terlebih penanaman karakter religius.

Islam adalah agama yang menyeluruh, tentunya mempunyai solusi dari setiap permasalahan, termasuk dalam hal pendidikan ABK. Keberhasilan dalam suatu pendidikan, tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung maupun penghambat proses pendidikan tersebut.

a. Faktor Pendukung

Ada empat faktor pendukung dalam keberhasilan pendidikan karakter religius, diantaranya adalah(Pridayani & Rivauzi, 2022):

1) Buku Penguatan Karakter

Al Qur'an merupakan sumber ilmu pertama dalam agama islam, kemudian As Sunnah. Sebaik-baik buku pedoman, adalah buku yang di dalamnya memuat isi kandungan Al Qur'an dan juga hadits. Dalam upaya penguatan karakter peserta didik berkebutuhan khusus, tidak akan bisa terlepas dari nilai-nilai Al Qur'an dan hadits. Bahkan Al Qur'an mampu dijadikan sebagai obat dari setiap gangguan maupun kelainan yang menimpa anak-anak penyandang disabilitas, baik jasmnai maupun Rohani. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"*Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian*" (QS. Al-Israa': 82).

Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqith menjelaskan bahwa maksud obat dalam ayat ini adalah obat untuk penyakit fisik dan jiwa. Beliau berkata,

مَا هُوَ شِفَاْء يَشْمَلُ كَوْنَهُ شِفَاءً لِلْقَلْبِ مِنْ أَمْرَاضِهِ ; كَالشَّكِّ وَالنِّفَاقِ وَغَيْرِ ذَلِكَ ، وَكَوْنَهُ شِفَاءً لِلْأَجْسَامِ إِذَا رُقِيَ عَلَيْهَا بِهِ ، كَمَا تَدُلُّ لَهُ قِصَّةُ الَّذِي رَقَى الرَّجُلَ اللَّدِيغَ بِالْفَاتِحَةِ ، وَهِيَ صَحِيحَةٌ مَشْهُورَةٌ

"Obat yang mencakup obat bagi penyakit hati/jiwa, seperti keraguan, kemunafikan, dan perkara lainnya. Bisa menjadi obat bagi jasmani jika dilakukan ruqyah kepada orang yang sakit. Sebagaimana kisah seseorang yang terkena sengatan kalajengking diruqyah dengan membacakan Al-Fatihah. Ini adalah kisah yang shahih dan masyhur" (Tafsir Adhwaul Bayan).

2) Keinginan Siswa

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".(QS. Ar-Ra'd: 11)

Kesembuhan adalah kemungkinan yang timbul dari semangat diri, dengan izin dari Allah *subhanahu wa ta'ala.* Guru, dalam hal ini yang mendidik ABK dalam kesehariannya, dituntut untuk mampu memberikan nasihat dan motivasi secara rutin, sugesti-sugesti positif tentang kemampuan peserta didik ABK, sehingga mampu memberikan energi yang positif juga kepada peserta didik ABK. Dengan kekuatan keyakinan dan keinginan dari peserta didik ABK sendiri, bahwasanya ia mampu berkembang menjadi lebih baik, disanalah letak keberhasilan dalam pendidikan ABK.

3) Kegiatan Keagamaan

Pembiasaan yang dilakukan di rumah bersama orangtua, di sekolah bersama guru dan teman-temannya, serta di lingkungan masyarakat tempat mereka bersosialisasi, merupakan penunjang perkembangan psikologi ABK. Program-program keagamaan akan merangsang aspek sosial emosional mereka menuju perkembangan yang lebih baik.

4) Sarana dan Prasarana

Media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK, akan memberikan efek peningkatan dalam aspek motorik peserta didik ABK. Disesuaikan pula dengan tingkat kelainan pada peserta didik ABK.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat pendidikan karakter religius, diantaranya adalah(Pridayani & Rivauzi, 2022):

1) Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh pada psikologi peserta didik ABK, diantara ketidaksiapan lingkungan menerima mereka sebagai warga masyarakatnya. Sehingga terkadang, bukan memicu motivasi ABK untuk berkembang, melainkan malah memperburuk keadaan ABK secara psikolgi.

2) Teman Sebaya

Perundungan yang terjadi pada peserta didik normal, tidak menutup kemungkinan terjadi pula kepada peserta didik ABK. Teman sebaya di rumah maupun di sekolah, yang tidak mempunyai cukup pengetahuan, pengertihan dan empati kepada peserta didik ABK, seringkali menimbulkan masalah bagi perkembangan pendidikan ABK. Orangtua yang mempunyai kewenangan dan kontrol penuh kepada ABK, untuk memilihkan sekolah dan juga teman sebaya yang mampu mendukung ABK untuk lebih berkembang.

3) Handphone

Menjadi hambatan utama, khususnya di zaman era 5.0 ini, dimana peserta didik harus dihadapkan dengan pesatnya kemajuan teknologi. Demikian pula, tidak hanya berdampak pada peserta didik normal, akan tetapi juga semakin menjadikan hambatan peserta didik ABK dalam perkembangan pendidikannya. Apalagi penggunaan yang berlebihan, tanpa kontrol dari orangtua.

4) Kesadaran Diri

   Kurangnya kesadaran diri untuk berkembang, menjadi faktor penghambat pendidikan ABK. Maka dibutuhkan pendekatan khusus, guna memberikan pengertian dan edukasi kepada peserta didik ABK, sesuai kebutuhan masing-masing.

5) Kurangnya Pengawasan Guru

   Pendidik marupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Pengawasan dan pengasuhan pendidik yang kurang, akan menyebabkan pendidikan tidak dapat berjalan maksimal. Terlebih kepada peserta didik ABK, pendidik ABK dituntut untuk mempunyai keahlian khusus tentang ABK, sehingga dalam penyelesaian setiap masalah yang terjadi, selalu memperhatikan aspek-aspek psikologi masing-masing ABK.

KESIMPULAN

Islam adalah satu-satunya agama yang dikehendaki oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dalam islam, semua masalah akan terpecahkan dengan baik. Melalui kitab panduan Al Qur'an dan As Sunnah, manusia akan selamat dan tidak akan tersesat selama-lamanya. Pendidikan inklusif yang dikhususkan untuk ABK akan semakin lengkap jika dalam pelaksanaannya memperhatikan aspek-aspek keagamaan. Guru, orangtua ataupun peserta didik ABK itu sendiri, akan siap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, selama proses pendidikan ABK berjalan, apabila mengetahui dan memahami makna dasar ABK secara psikologi islam. Rasa ikhlas menjalani sebuah proses pendidikan khusus/ inklusif, tidak akan menjadikan beban hidup yang berlebihan, akan tetapi mampu dijalani dengan kesabaran dan lapang dada. Hal itulah yang menjadi dasar dalam menjalankan proses pendidikan inklusif yang dilandasi dengan psikologi islam.

DAFTAR PUSTAKA

'Abdullah, ibnu M. bin 'Abdurrahman bin I. A. S. (2010). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Kairo: Pustaka Imam Syafi'i.

Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *5*(1), 57–71. Diambil dari http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/1929/1408/

Erawati, I. L. (2015). *Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan*. *Ekp*. Diambil dari https://digilib.unila.ac.id/22155/3/TESIS TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf

Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, *2*(1), 26–42. https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83

Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, *2*(2), 329–341. https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188

Santoso, M. B. (2021). Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *jurnal penelitian dan pengabdian kepala masyarakat (JPPM)*, *2*(3), 473–483.

Sari, R. P., Holilulloh, & Yanzi, H. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pikir Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan di Desa Cugung. *Jurnal Kultur Demokrasi*, *8*, 32. Diambil dari https://www.neliti.com/publications/252784/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pola-pikir-masyarakat-terhadap-pentingnya-pendid

Una, L. M. W., Beku, V. Y., & Soro, V. M. (2023). Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2103

https://muslim.or.id/81330-di-balik-musibah-yang-menimpa.html

https://almanhaj.or.id/13392-bersyukur-saat-mendapat-kesenangan-dan-sabar-saat-mendapat-cobaan-2.html

https://muslim.or.id/5026-sikap-seorang-muslim-dalam-menghadapi-musibah.html

https://rumaysho.com/3131-ujian-dan-musibah-tanda-allah-cinta.html

https://tafsirweb.com/7386-surat-ar-rum-ayat-22.html

https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html

https://tafsirweb.com/10955-surat-at-taghabun-ayat-11.html

https://tafsirweb.com/3971-surat-ar-rad-ayat-11.html

https://muslim.or.id/30346-al-quran-obat-fisik-dan-jiwa.html